

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang drastis, bahkan terjadi perubahan moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini yang mengakibatkan dampak dari masuknya budaya negara luar di negara kita. Dalam pengambilan budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian anak-anak dan remaja seumuran dengan kita. Persepsi budaya luar ini ditolak mentah-mentah oleh masyarakat tanpa dikenal terlebih dahulu nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab (Sulis Styawan, 2007: 56).

Kehadiran suatu media massa dalam kehidupan kita memang sangatlah penting. Dengan canggihnya suatu budaya populer dalam kehidupan kita ini, kita dengan mudah akan memperoleh suatu informasi yang kita inginkan dengan mudah. Hal ini tidak berjalan semestinya. Canggihnya suatu budaya populer dalam kehidupan kita ini malah mempengaruhi suatu remaja. Seperti adanya media massa yang dalam suatu program dan tayangannya ini terpampang jelas suatu bentuk yang tidak terpuji seperti ciuman. Membuat kita para remaja yang menyimak dan menonton program acara tersebut akan meniru adegan tersebut dan mempraktekkannya pada pasangannya.

Suatu media massa ini, kebanyakan para remaja mudah terpengaruh dengan adanya budaya populer. Kejadian tersebut juga sesuai dengan remaja yang ada di Wisata Waduk Gondang. Mereka juga ikut terpengaruh oleh suatu budaya populer yang sekarang marak terjadi pada zaman era modern ini. Mereka terpengaruh dalam hal budaya populer seperti media massa seperti adanya internet, televisi, film. Mereka terpengaruh saat melihat dan menyimak suatu budaya populer yang mana di dalam alur cerita yang ditayangkan ini, terdapat sesuatu tayangan yang menceritakan seseorang yang memiliki pasangan dan

menjalin suatu ikatan yang disebut pacaran. Di dalam cerita ini terpampang jelas, pasangan yang berbeda lawan jenisnya melakukan suatu kegiatan yaitu ciuman.

Padahal ciuman yang diberikan pada lawan jenisnya ini suatu perbuatan yang tidak terpuji. Hal inilah para remaja mendapatkan suatu bentuk ciuman dan menerapkannya pada pasangannya masing-masing. Seharusnya tayangan seperti film ini memberikan suatu gambaran yang memiliki nilai-nilai positif. Bukan malah sebaliknya. Sebab suatu tayangan yang kita tonton ini akan dijadikan suatu gambaran dan akan di terapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Biasanya mereka khususnya para remaja yang sedang di mabuk cinta ini dalam melakukan suatu ciuman pada pasangannya. Mereka memilih suatu tempat yang strategis untuk membuktikan rasa sayang yang mereka miliki antar setiap pasangannya. Ciuman yang mereka berikan pada pasangannya ini adalah suatu bentuk bukti rasa sayang mereka. Di Wisata Waduk Gondang yang terdapat di kabupaten Lamongan ini. Merupakan suatu tempat yang memiliki suatu bentuk panorama dan keindahan alam yang alami. Setiap pengunjung yang datang ketempat wisata ini akan dibuat ketagihan dengan bentuk keindahannya.

Hampir setiap hari di tempat wisata ini ramai oleh pengunjung yang mana kebanyakan dari mereka mayoritas adalah remaja dengan pasangannya masing-masing. Tempat wisata ini semakin ramai oleh pengunjung remaja yang sedang di mabuk cinta pada saat liburan sekolah. Biasanya pada hari minggu kebanyakan dari mereka datang di tempat wisata ini dan membawa pasangannya masing-masing.

Di tempat Wisata Waduk Gondang ini, tidak pernah sepi akan pengunjung. Banyak para pengunjung yang datang ketempat wisata ini karena suatu bentuk keindahan panorama yang dimiliki oleh tempat wisata ini. Sehingga para pengunjung baik itu tua ataupun muda banyak memilih tempat wisata ini untuk sekedar melepas penat yang mereka miliki atas rutinitasnya sehari-hari.

Remaja yang sedang di mabuk cinta ini juga tidak mau ketinggalan. Mereka juga memilih tempat wisata ini untuk sekedar *refresing*. Di tempat wisata ini, memang tidak dapat dipungkiri pengunjung yang paling banyak datang ke tempat wisata ini adalah para remaja yang sedang di mabuk cinta. Mereka memilih tempat wisata ini karena mereka sangat menyukai suatu bentuk keindahan alami yang ada di tempat wisata ini.

Biasanya mereka berpacaran di tempat wisata ini pada saat hari libur dan hari libur besar. Hari-hari biasapun yang berpacaran di tempat wisata ini juga ada. Namun yang paling banyak pengunjungnya khususnya para remaja yang berpacaran ini pada hari libur seperti hari minggu dan libur besar seperti hari raya idul adha, idul fitri dan hari libur besar lainnya.

Hadirnya suatu budaya populer seperti media massa seperti Televisi, Internet dan Film. Memang sangatlah memberikan suatu efek yang bersifat negatif bagi orang yang menyimaknya. Suatu contoh bentuk penayangan dalam suatu media massa seperti televisi. Di dalam suatu alur ceritanya tersebut pasangan yang berbeda lawan jenisnya ini melakukan suatu ciuman pada pasangannya.

Sehingga seseorang yang melihat dan menontonnya tersebut terdorong untuk mengikuti suatu hal yang dilihatnya. Tidak dapat dipungkiri dalam menjalin suatu hubungan seperti pacaran. Seringkali mereka khususnya para remaja yang sedang di mabuk cinta melakukan suatu ciuman. Sebab dalam berpacaran apabila tidak melakukan ciuman rasanya kurang pas. Suatu hubungan pacaran ini selalu identik dengan adanya suatu ciuman.

Para remaja yang sedang di mabuk cinta ini, dalam mengungkapkan rasa sayang pada pasangannya ini mereka sering kali melakukan suatu bentuk ciuman pada pasangannya. Diakui oleh mereka sendiri, suatu ciuman itu seperti apa. Mereka mengetahui suatu ciuman tersebut dari suatu budaya populer seperti media massa seperti televisi, film, internet. Hal ini terjadi karena mereka terlalu sering melihat, menonton, menyimak dan mendengarkan suatu

budaya populer seperti media massa tersebut. Sehingga mengakibatkan mereka untuk terdorong melakukan hal tersebut pada pasangannya.

Pada saat mereka berada di tempat Wisata Waduk Gondang mereka sering melakukan ciuman pada pasangannya. Biasanya mereka melakukan ciuman di tempat wisata ini. Di tempat wisata ini lah para remajanya tidak malu untuk melakukan ciuman dan pelukan pada pasangannya. Rata-rata para remaja yang ada di tempat wisata ini semuanya melakukan hal tersebut. Mereka tidak malu untuk melakukan ciuman di tempat wisata ini.

Mereka mengetahui suatu ciuman itu seperti apa, mereka mengetahuinya dari suatu media massa seperti televisi, film dan internet. Di dalam suatu media massa tersebut terdapat suatu gambar dan alur cerita yang tidak pantas untuk ditiru seperti melakukan suatu ciuman pada pasangannya dan melakukan pelukan pada lawan jenisnya. dari sinilah mereka dapat mengetahui suatu ciuman itu seperti apa dan mengaplikasikannya pada pasangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

Mengapa pasangan yang berpacaran melakukan ciuman di Wisata Waduk Gondang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyebab pasangan yang berpacaran di wisata Wadok Gondang melakukan ciuman

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu yang di dapat. Selain itu penelitian ini dapat dipergunakan untuk mendukung teori-teori yang sudah ada terutama berkaitan dengan ciuman pada masa pacaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengunjung

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna dalam memecahkan masalah khususnya yang berkenaan dengan ciuman pada masa pacaran yang sering dilakukan oleh para pengunjung di Wisata Waduk Gondang.

b. Bagi Pengelola Tempat Wisata

Diharapkan dapat memperketat penjagaan yang ada di tempat Wisata Waduk Gondang. Agar para pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan pemerintah daerah membuat peraturan perundangan-undangan untuk para pengunjung wisata. Untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji di tempat wisata. Dan apabila para pengunjung melanggar maka akan ada sanksi atas perbuatan yang dilakukannya tersebut.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang ciuman pada masa pacaran juga dilakukan oleh Kisriyati seorang mahasiswa sosiologi melakukan penelitian tentang “Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja Di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro”. Dalam penelitian ini Kisriyati mencoba mengetahui bahwa pergaulan remaja saat ini sudah sangat bebas dan tidak bisa dianggap masalah sepele. Remaja di perkotaan memang cenderung lebih besar kemungkinannya untuk melakukan seks bebas dikarenakan longgarnya aturandan norma sosial yang secara langsung mengatur perilaku individu sebagai bagian dari masyarakat dan akibatnya masyarakat tidak perduli dan terbiasamenyaksikan orang lain berperilaku negatif. (Kisriyati.

Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja Di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. (online). Diakses tanggal 09 Desember 2013).

Penelitian tentang ciuman pada masa pacaran juga dilakukan oleh Israwati, seorang mahasiswa kesehatan masyarakat melakukan penelitian tentang “Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus)”. Dalam penelitian ini Israwati mencoba mengetahui tentang pemahaman mahasiswa tentang perilaku seks pranikah yaitu perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan. Dampak perilaku seks pranikah yang diketahui mahasiswa yaitu putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, tertular penyakit HIV dan AIDS. Tempat mahasiswa saat berpacaran yaitu di tempat romantis, pantai, rumah teman, kamar kos, dan hotel. Aktivitas yang dilakukan ketika bersama pasangannya berpegangan tangan, ciuman, berpelukan, bernesraan, bercumbu, sampai melakukan hubungan seks. Sumber informasi mengenai perilaku seks pranikah diperoleh dari internet, HP, video porno, surat kabar, dan majalah porno. Adanya tabu, rasa malu, pengaruh budaya yang melarang membicarakan masalah seks di depan anak, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan informasi seputar seks dari orang tua dan membicarakan masalah seks dengan teman sebaya. Bagi mahasiswa yang pernah melakukan seks pranikah agar menikah saja dan bagi mahasiswa yang belum pernah melakukan hubungan seks pranikah agar meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga dampak yang diakibatkan dari perilaku seks pranikah tidak terjadi. (Israwati. Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa Pada Sekolah Tinggi Manajemen Dan Ilmu Komputer Bina Bangsa Kendari (Studi Kasus).(online). Diakses pada tanggal 09 Desember 2013).

1.5.2 Popular Culture

Budaya populer di zaman modern dapat dipertahankan berdasarkan bagaimana budaya populer diidentifikasi melalui gagasan budaya massa. Lahirnya media massa

maupun semakin meningkatnya komersialisasi budaya dan hiburan telah menimbulkan berbagai permasalahan, kepentingan, sekaligus perbedaan yang sekarang masih ada (Strinati, 2009: 23).

Kehadiran budaya media, setiap orang diarahkan kepada arus citra dan suara yang belum pernah ada di dalam rumahnya, dan beragam dunia maya baru dalam bidang hiburan, informasi seks yang menata kembali cara pandang atas ruang dan waktu, menghapus jarak antara realitas dan citra media, sembari menciptakan berbagai bentuk pengalaman dan subjektivitas baru (Kellner, 2010: 22).

Hal ini tampak jelas pada sejumlah argumen yang dikemukakan oleh teori posmodern sebagai contoh, gagasan-gagasan bahwa identitas personal dan kolektif sudah terkikis, bahwa budaya populer modern adalah sebuah kebudayaan sampah, bahwa seni sedang berada dalam ancaman dan bahwa peranan media yang makin besar memberi mereka kesempatan untuk melaksanakan pengaruh ideologinya yang kuat pada khalayaknya (Strinat, 2009: 360).

Budaya media menanamkan berbagai ideologi yang mengapsahkan berbagai bentuk penindasan (Kellner, 2010: 39). Artinya suatu media ini seringkali menanamkan suatu bentuk atau gambaran yang negatif-negatif kepada orang yang menonton memberi contoh misalnya dalam adegan film barat, dimana dilam film itu terdapat orang yang melakukan pelukan ciuman, sehinga bagi remaja yang sedang dimabuk asmara melihat hal yang aneh dan unik mereka terdorong untuk mencobal hal yang baru seperti adegan yang di peragikan di film tersebut. Sehingga seseorang yang melihat dan mendengarkannya akan dapat mudah terpengaruh oleh suatu media tersebut.

Budaya media menggerakkan hasrat, sentimen, kecenderungan, kepercayaan, dan pandangan menuju berbagai macam pendiri subjek, dan bagaimana hal-hal tersebut mendukung suatu pendirian (Kellner, 2010: 166) Yang artinya adalah media massa seperti

internet dan film itu secara tidak langsung bisa mempengaruhi ideologi masyarakat dan mengajak masyarakat untuk mengikuti seperti apa yang di pesankan atau ditampilkan oleh media tersebut, yang mana apabila dikaitkan dengan judul penelitian ini tentang remaja yang sedang berpacaran ini yang melakukan ciuman di Wisata Waduk Gondang. Mereka melakukan suatu ciuman yang diterapkan oleh pasangannya ini, mereka mendapatkan suatu gambaran tentang suatu ciuman tersebut didapat oleh media informasi seperti televisi dan film yang mana di dalam suatu televisi dan film ini terpampang jelas suatu bentuk ciuman yang digambarkan oleh pemain yang ada pada film tersebut. Sehingga orang yang menonton dapat mengetahui bagaimana bentuk ciuman ini.

Budaya media memberikan berbagai gambaran dan adegan yang kuat bagi indifikasi, yang mungkin dapat secara langsung mempengaruhi tingkah laku, memberikan model tindakan, pola berpakaian dan gaya. Dalam menilai dampak budaya media, kita harus menghindari sikap meromantisir audiens budaya media maupun sikap mereproduksi mereka menjadi sekedar massa homogen yang tak mampu berfikir atau bertindak kritis (Kellner, 2010: 147-148).

Jelas bahwa perkembangan teknologi dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap cepatnya penyebaran informasi, gambar, maupun orang keseluruh dunia oleh karena itu, perkembangan-perkembangan itu sejalan dengan pernyataan-pernyataan posmodernis terhadap ruang dan waktu (Strinati, 2009: 362).

Tidak hanya pemberitaan dan informasi, tapi hiburan dan fiksi juga mengungkapkan berbagai pertikaian, ketakutan, harapan, dan impian setiap orang maupun kelompok dalam menghadapi dunia yang bergolak serba tidak pasti (Kellner, 2010: 26).

Dikembangkan formula budaya massa yang lembut dan standar karena dapat dibuat untuk menarik setiap orang, karena setiap orang, terbuka untuk di manipulasi. Alih-alih

khalayak massa hadir agar emosi dan kepercayaannya dipenuhi, agar kebudayaan dan hasratnya didistorsi dan dihargai, melalui sentimen-sentimen yang menarik di tingkat permukaan, fantasi-fantasi yang merendahkan martabat, impian-impian budaya massa yang menyesatkan. Akibatnya, masyarakat massa mendorong orang kebanyakan pada eksploitasi massa oleh budaya massa (Strinati, 2009: 39).

Di sinilah budaya massa memainkan peranan dalam artian budaya massa itu dipandang sebagai salah satu sumber utama suatu moralitas pengganti dan palsu. Tanpa adanya organisasi perantara yang memadai, individu-individu rentan terhadap manipulasi dan eksploitasi dari lembaga-lembaga utama seperti media massa dan budaya populer (Strinati, 2009: 31). Yang artinya adalah dengan beragamnya budaya massa dan budaya populer yang masuk kesuatu negara ini pelan-pelan akan otomatis mempengaruhi ideologi individu-individu dan memanipulasi, mengeksploitasi sebuah masyarakat.

Di dunia ini, budaya massa menyebar bagaikan hawa mematikan yang meracuni budaya rakyat dan mengancam kekukuhan integritas kesenian (Strinati, 2009: 35). Yang artinya adalah budaya massa ini dengan mudahnya menyebar kedalam masyarakat karena budaya massa ini lebih modern lebih simpel dan bisa mempengaruhi masyarakatnya.

Dalam budaya pencitraan postmodern, citra, adegan, cerita, dan teks-teks kultural budaya media menawarkan beragam posisi subjek yang pada gilirannya turut membentuk identitas individu (Kellner, 2010: 351).

Oleh karena itu, budaya massa adalah suatu kebudayaan yang kurang memiliki tantangan dan rangsangan intelektual, lebih cenderung pada pengembaraan fantasi tanpa beban dan pelarian. Budaya massa merupakan suatu kebudayaan yang mengingkari upaya berfikir dan menciptakan respon-respon emosional maupun sentimennya sendiri, bukannya meminta khayalannya untuk menggunakan pikiran mereka dan menguasai proses mereka sendiri (Strinati, 2009: 42) Artinya budaya massa ini merupakan suatu kebudayaan yang tidak

memiliki suatu bentuk pemikiran yang logis budaya populer menanamkan ideologi, memberi contoh, kepada penikmat budaya populer. Yang mana dalam budaya ini lebih mengedepankan suatu bentuk emosional dari seseorang tersebut tanpa mengetahui bentuk pemikiran yang rasional yang ada pada dirinya.

Dalam sejarah sosial dan budaya Inggris, pasca perangnya, sebagai “suatu budaya massa yang kurang ajar dan terstandar, yang berpusat pada semakin besarnya pengaruh televisi dan iklan, musik pop lebih menonjol dibandingkan irama hipnosis musik jazz, dan keunggulan baru itu, sebagai sebuah kekuatan sosial khusus, lahir pada kaum remaja dan anak-anak muda” (Barker, 2004: 35).

Oleh karena itu, ada dua pembagian terpisah dalam hal ini. Pertama, budaya populer beraneka ragam karena terbuka untuk berbagai macam pemanfaatan dan interpretasi oleh bermacam-macam kelompok yang ada di dalam masyarakat. Kedua, budaya populer itu sendiri harus dipandang sebagai genre, teks, citraan, dan representasi yang bermacam-macam dan bervariasi yang dapat dijumpai dalam berbagai macam media (Strinati, 2009: 77).

Bahwa budaya massa ini akan memfemininkan khalayaknya. Bahasa yang digunakan dalam sejumlah penjelasan budaya massa mendorong suatu skenario “bujuk rayu”- “penaklukan” khalayak yang “pasif” dan “rentan” oleh “fantasi-fantasi percintaan” dan “pelarian”-dan hanya berfungsi menegaskan hal ini (Strinati, 2009: 87).

Teori budaya massa cenderung memakai hal layak sebagai sebuah massa yang pasif, pasrah enteng, rentan, bisa di manipulasi, bisa di eksploitasi dan sentimentil, bersifat melawan tantangan maupun rangsangan intelektual, yang secara tidak sadar diarahkan sebagai selera buruk, dan seperti robot dalam pencurahannya terhadap rumusan berulang budaya massa (Strinati, 2009: 89).

Film bersuara bersifat “superior” dalam “menangkap realitas”, dan memberi kesempatan kepada massa untuk merenungkan apa yang mereka tangkap secara tepat, Benjamin mengatakan:

Butir-butir perilaku yang ditampilkan dalam sebuah film dapat dianalisis jauh secara lebih tepat dan dari lebih banyak sudut pandang dibandingkan dengan yang ditampilkan pada lukisan atau patung ... pada sisi yang lain, film mengembangkan pemahaman kita akan berbagai kebutuhan yang mengatur kehidupan kita; pada sisi yang lain, film berhasil meyakinkan kepada kita akan suatu bidang tindakan yang luas dan tak terduga ... dengan gambar *close up* ruang melebar; dengan gerak lambat, gerakan diperpanjang marilah kita bandingkan layar tempat film ditampilkan dengan kanvas sebuah lukisan. Lukisan mengajak pengamatannya merenung; sebelum itu terjadi si pengamat bisa melepaskan diri dari asosiasi. Di hadapan layar lebar dia tidak bisa melakukan hal demikian. Matanya tidak bisa lebih cepat menangkap sebuah adegan yang sudah berubah. Adegan itu tidak bisa ditangkap massa adalah sebuah matriks tempat seluruh perilaku tradisional terhadap karya seni dewasa ini lahir dalam sebuah wujud yang baru. Kuantitas telah diubah menjadi kualitas. Semakin banyaknya massa partisipan telah menimbulkan suatu perubahan dalam hal cara berpartisipasi (Strinati.:237-238,240,241).

Posmodernisme dikatakan menguraikan lahirnya suatu tatanan sosial tempat arti penting maupun kekuatan media massa dan budaya populer yang berarti kesemuanya itu mengatur dan membentuk segala macam hubungan sosial. Gagasannya adalah bahwa tanda-tanda budaya populer maupun citra media semakin banyak mendominasi rasa realitas kita maupun bagaimana kita mendefinisikan diri kita maupun dunia disekitar kita. Gagasan ini berusaha menyetujui dan memahami sebuah masyarakat yang dijenuhkan oleh media. Masyarakat telah dimasukkan kedalam media massa (Strinati, 2009: 336-337).

Secara sederhana dapat dikatakan, pandangan liberal berpendapat bahwa media memegang cerminan dan karenanya merefleksikan secara cukup luas, suatu realitas sosial lebih luas. Jawaban radikal atas gagasan ini mendesak bahwa cerminan ini mendistorsikan dan bukannya mencerminkan realitas. Selanjutnya, sebuah media dan teori budaya yang lebih abstrak dan konseptual menunjukkan bahwa media memainkan peranan dalam mengontruksi rasa kita akan realitas sosial, maupun rasa kita sebagai bagian dari realitas ini (Curran dkk., 1982; Bernet, 1982) ini merupakan tahapan yang sangat singkat dari sini (dan merupakan

tahapan yang harus diambil) menuju proposi bawah hanya media yang bisa merangkum rasa realitas kita. Kembali pada metafora awal, dinyatakan bahwa cerminan ini adalah salah satunya realitas yang kita miliki sekarang (Strinati, 2009: 337).

Semua pekerjaan tersebut dikatakan merupakan hal yang paling penting dalam menentukan pola masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut mendorong adanya suatu pengaruh penting terhadap gaya hidup, dan nilai-nilai atau ideologi orang lain (sekaligus mengapresiasi gaya hidup dan ideologi mereka sendiri) (Strinati, 2009: 356).

1.5.3 Televisi, Film Dan Budaya Populer

1.5.3.1 Televisi

Televisi adalah suatu bentuk budaya pop akhir abad kedua puluh. Tidak diragukan lagi televisi merupakan aktivitas waktu luang paling populer di dunia. Di seluruh dunia akan ada lebih dari 3,5 milyar jam dihabiskan untuk menonton televisi (Storey, 2006: 11).

Menurut pendapat Hall (1977) Televisi adalah kekayaan yang terbuka bagi semua orang dalam masyarakat industri dan semakin mengalami pertumbuhan di negara-negara berkembang. Ia juga sumber bagi pengetahuan populer tentang dunia semakin membuat kita semakin menjalin kontak, meskipun melalui perantara dengan cara hidup orang lain yang tinggal di tempat kita dilahirkan. Televisi berdampak pada ‘ketentuan konstruksi selektif pengetahuan sosial, imajinasi sosial dimana kita mempresepsikan.”dunia”, “realitas yang dijalani” orang lain dan secara imajiner merekonstruksi kehidupan mereka dan kehidupan kita melalui dunia secara keseluruhan” yang dapat dipahami (Barker, 2004: 271).

Imajinasi melodramatik menghidupkan apa yang dipahami dalam teks sebagai struktur perasaan yang tragis, yang pada gilirannya menghasilkan kesenangan terhadap realisme emosional (Storey, 2006: 25).

Menonton televisi membentuk dan dibentuk oleh berbagai bentuk identitas budaya (Barker, 2004: 286). Artinya pada saat menonton televisi ini kita akan mendapatkan suatu

gambaran atas apa yang ditonton kita. Biasanya suatu program yang ada di televisi ini terdapat suatu gambaran yang bersifat positif dan negatif. Dan apabila gambar dan tontonan itu di lihat remaja yang setatusnya mempunyai pacar, sedangkan di dalam televisi ini ada orang yang berlawanan jenis berpelukan dan ciuman maka dari sini remaja yang melihatnya akan tepacu untuk meneru adegan tersebut, di jelaskan pula di dalam televisi tersebut kalau melakukan ciuman pelukan kepada pasangannya akan bisa melanggengkan hubungan pacaran dari situ remaja mempraktekkan pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini terjadi sebab semua penayangan yang ada di televisi ini tidak semua program yang ditayangkannya mempunyai arti positif, maka justru akan sebaliknya. Tergantung bagaimana kita yang mau mengartikan suatu program yang kita tonton dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masuknya pesawat televisi kerumah tangga membawa berbagai dampak serius. Ketika televisi menyala ia tidak bisa lari darinya, sehingga menonton televisi pasti menjadi aktivitas kolektif keluarga dengan rutinitas keluarga yang kini meliputi waktu khusus untuk menonton televisi kedatangan televisi telah mengubah hubungan keluarga, memperkenalkan konflik potensial atas apa yang ditonton (Barker, 2004: 290).

Jika suatu peristiwa menjadi ‘bermakna’ bagi khalayak, pastialh peristiwa itu menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Jika tidak ada ‘makna’ yang diambil, maka boleh jadi tidak ada ‘konsumsi’. Jika maka tidak di artikulasikan dalam praktik, pasti tidak ada efek (Storey, 2006: 13).

1.5.3.2 Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film yang sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film juga sangat berpengaruh (Rivers, 2003: 252).

Analisis tentang teks film itu sendiri, ia juga justru mengeksploitasi proses dan praktik perempuan masa kini dalam mengonsumsi film. Pertanyaan yang ia ajukan adalah bagaimana kaum perempuan memahami apa yang mereka lihat dan lakukan di bioskop. Tentu saja, asumsi kritis bahwa khalayak (terutama khalayak perempuan) adalah “korban pasif” yang dengan mudah dikendalikan oleh media (Storey, 2006: 85).

Film adalah mudah melebih-lebihkan kemampuan media dalam membujuk. Banyak orang yang menggambarkan secara kelewat sederhana, bahwa isi media dan respon individu punya hubungan sebab akibat langsung mereka akan membayangkan bahwa pembaca akan serta merta melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikatakan dalam sebuah takjub rencana. Padahal komunikasi tunggal takkan berpengaruh sekuat itu. Hanya jika sesuatu disampaikan media secara terus menerus, maka hal itu akan berpengaruh pada perilaku individu (Rivers, 2003: 252-253).

Terkait dan kemewahan yang glamor yang di median itu, berkebalikan dengan kemajuan Inggris pada saat ini Hollywood dikenang sebagai menawarkan peralihan menuju sebuah dunia yang lebih baik secara material. Sehingga asosiasi kemewahan Hollywood yang spesifik dengan kemewahan interior bioskop saat ini jelas memberi sumbangan pada makna eskapisme yang berlapis-lapis bagi penonton perempuan (Storey, 2006: 88).

Media bukan saja bisa menjadi pembujuk kuat, namun media juga bisa membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal sejumlah pengamat percaya bahwa kekuatan periklanan begitu kuat karena peran media. Medialah yang mendorong konsumen untuk memilih suatu produk tertentu dengan meninggalkan produk lain, atau untuk berganti merk (Rivers, 2003: 255).

Film yang telah mempengaruhi konsumsi cenderung mengekalkan pendekatan terhadap subjek yang sifatnya ditentukan oleh produksi, yang menjadikan cara-cara dimana

industri film menghasilkan penonton bioskop sebagai konsumen baik film maupun produk-produk industri lainnya sebagai objek studinya (Storey, 2006: 90).

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Konsep Pacaran

Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar (Reiss dalam Wardahni, 2003: 18). Pasangan yang menjalin hubungan pacaran ini cenderung lebih pada keintimannya. Tanpa mengetahui norma atas apa yang dilakukannya.

Proses terjadinya pacaran berawal dari pertautan jiwa, diteruskan dengan pengenalan, kemudian melakukan pendekatan, dilanjutkan dengan pengungkapan perasaan. Pertautan jiwa adalah pertama kali berjumpa dengan lawan jenisnya. Dan pada saat itu sudah merasakan ada getaran yang aneh yang membuat jantungnya bergetar lebih cepat dari biasanya. Pengenalan adalah tahap penggalian informasi sekaligus sebagai tahap investigasi dan observasi awal. Karena pada fase ini jalinan hubungan yang terbangun diantara mereka masih terbatas pada percakapan yang sifatnya sepiantas dan tukar-menukar informasi yang dangkal. Pendekatan atau dalam bahasa gaul disebut dengan *pedekate* adalah tahap mendekatkan diri kepada sang calon pacar.

Pacaran merupakan model hubungan pria dan wanita yang dibangun atas dasar saling memiliki, saling suka, saling mencintai, saling mengasihi, dalam rangka memperturunkan gejolak jiwa berupa cinta dan asmara yang membara di dalam hati yang dilakukan secara intim (Syarif, 2011: 2).

Pacaran telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat kita. Budaya ini telah menjadi kebiasaan baru yang menggeser pola pergaulan sebelumnya. Hampir semua

orang melakukannya. Karena sebagian orang menganggap pacaran sebagai sesuatu yang lazim untuk dipraktikkan. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dalam berpacaran.

Perasaan malu hampir hilang dari jiwa yang ada, tinggal malu-malu kucing. Karenanya sebagian orang berani mempertontonkannya di depan orang banyak. Sebagian orang yang berpacaran terutama pada kalangan remaja tidak sungkan memberikan label unik bagi mereka yang belum terjun ke gelanggang pacaran. Macam-macam predikat yang dianugerahkan, misalnya remaja kuper (kurang pergaulan). Remaja ketinggalan zaman, remaja tradisional, remaja kolot, bukan anak gaul, dan seabrek sebutan lainnya yang rada-rada melecehkan (Syarif, 2011: 4-6).

Pacaran menjadi nuansa bagi mereka untuk menuangkan rasa cinta pada kekasih. Rasa rindu ingin bertemu selalu menghantui para remaja yang sedang dimabuk cinta. Faktanya, di zaman yang serba canggih ini perilaku pacaranya telah mengarah pada perilaku yang sudah diluar batas, disinilah mulai muncul masa pacaran yang di dalamnya terkait perilaku seksual. Dewasa ini telah terjadi perubahan pandangan terhadap masalah seksualitas dalam masyarakat baik itu di perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini dapat ditemukan dikalangan remaja. Tidak dapat dipungkiri pola pergaulan remaja saat ini memang semakin bebas. Aktivitas seksual semakin mudah dilakukan dan bahkan berlanjut menjadi hubungan seksual (Sarwono, 2003: 142).

Melalui berpacaran seseorang akan mempelajari mengenai perasaan emosional tentang suatu kehangatan, kedekatan dan berbagai dalam berhubungan dengan pasangannya. Hubungan dan komunikasi antar setiap pasangan sangatlah penting guna untuk memperat hubungan diantara mereka. Banyak para remaja mengekspresikan kasih sayang pada pasangannya seperti bergandengan tangan dan ciuman. Cinta merupakan sesuatu yang letaknya tersembunyi dalam hati. Ia mudah dirasakan oleh orang yang sedang atau telah mengalaminya dari pada diungkapkan dengan kata-kata. Cinta oleh sementara pendapat

dikatakan sebagai, “Dialog dan pertemuan antara dua aku. Ia adalah hubungan timbal-balik yang menuntut tanggung jawab kedua aku itu” (Hakim, 2013: 287).

Saling jatuh cinta di kalangan remaja merupakan hal yang manusiawi karena manusia dalam hidupnya selalu membentuk hubungan sosial dengan orang lain dimana hubungan sosial ini akan meningkat seiring dengan pertambahan usia manusia itu sendiri. Pada masa kanak-kanak awal hubungan sosial yang terbentuk adalah hubungan sosial dengan keluarga kemudian pada masa kanak-kanak menengah sampai akhir hubungan sosial yang terbentuk adalah pertemanan dengan sesama atau lawan jenisnya.

Pacaran merupakan bentuk hubungan antar lawan jenis yang memiliki ritualitas yang berintensitas tinggi karena memiliki ciri-ciri:

- a. Ada hubungan tatap muka (*face to face interaction*)
- b. Ada fokus perhatian yang sama. Yaitu: diri mereka dan cinta
- c. Berbagi emosi
- d. Ada simbol yang disucikan.

Adapun alasan berpacaran adalah

1. Memperoleh kesenangan bersama
2. Proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya, sekaligus membangun intimasi
3. Meningkatkan status dan prestis-orang menggunakan pacaran sebagai pembuktian statusnya (Collins, 1975: 107-109).

Cinta adalah salah satu cara seseorang untuk mengungkapkan dan mengabarkan keadaan hatinya kepada orang yang dicintainya. Dengan cara memberi bunga pada pasangannya, untuk menggambarkan bentuk cinta yang dimilikinya. Perasaan cinta yang kuat memang membutakan mata dan membekukan otak sehingga kita kehilangan daya objektivitas (Hakim, 2012: 32).

Perasaan cinta dapat muncul karena adanya perhatian khusus terhadap diri seseorang. Sehingga melalui perhatian khusus itu, seseorang yang pada mulanya tidak menaruh cinta sama sekali, lama-lama benih cinta itu akhirnya muncul pula dipermukaan hati. Mungkin dari sinilah, kelak kita dapat menemukan ungkapan Jawa yang berbunyi, “*Witing trisno jalaran songko kulino*”. Yakni, pohon cinta bisa tumbuh karena disebabkan oleh kebiasaan. Maksudnya, cinta itu dapat muncul dalam hati seseorang, karena ia sering memperhatikan ataupun sering bertemu (Hakim, 2012: 59).

1.6.2 Konsep Ciuman

Ciuman merupakan bahasa cinta klasik yang mampu mengekspresikan berbagai bentuk rasa cinta dan sayang seseorang terhadap pasangannya. Dengan ciuman permainan cinta dapat menimbulkan sensasi yang luar biasa. Sebab dalam mulut terletak berjuta-juta sel saraf penggerak nafsu seks (Wibowo, 2013: 72). Yang artinya Ciuman dalam suatu hubungan seperti pacaran ini memang sangatlah penting adanya ciuman. Yang mana dengan adanya suatu ciuman yang dilontarkan oleh pasangannya ini kebanyakan dari mereka mengekspresikan ciumannya sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang yang ingin dituangkan oleh pasangannya. Hal ini dilakukan untuk pasangan lawan jenisnya untuk mengetahui cinta yang dimilikinya sangatlah berkobar.

Berciuman adalah saat paling intim dari setiap pasangan bukan hanya secara fisik tetapi juga emosi. Bisa dikatakan sangat sulit mencapai kepuasan bercinta tanpa berciuman. Adanya masalah dalam hubungan juga bisa terindikasi lewat ada tidaknya keinginan untuk berciuman dengan pasangannya. Begitu juga sebaliknya hubungan anda dan pasangan bisa menjadi lebih hangat karena berciuman (Wibowo, 2013: 78).

- Faktor yang menyebabkan remaja pada saat berpacaran melakukan ciuman menurut (Gunarsa, 1995: 45)

1. Peluang/ kesempatan waktu

Dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat maka lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas, dalam arti remaja mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malas, berkumpul-kumpul sampai larut malam yang akan membawa remaja pada pergaulan bebas.

2. Pengaruh norma budaya dari luar

Remaja menelan begitu saja apa yang dilihatnya dari budaya barat.

Ciuman yang dilakukan remaja pada suatu pasangannya ini. mereka mengetahui suatu ciuman itu seperti apa, mereka saat melihat, menyimak, mendengarkan suatu budaya populer seperti media massa ini. Di dalam suatu budaya populer seperti media massa ini. Terdapat suatu bentuk penayangan atau suatu program yang mana dalam suatu alur ceritanya menceritakan suatu bentuk ciuman pada lawan jenisnya. Sehingga seseorang yang melihat suatu program tersebut akan meniru apa yang di lihatnya tersebut dan mempraktekkannya pada pasangannya.

Kehadiran budaya media, setiap orang diarahkan kepada arus citra dan suara yang belum pernah ada di dalam rumahnya, dan beragam dunia maya baru dalam bidang hiburan, informasi seks yang menata kembali cara pandang atas ruang dan waktu, menghapus jarak antara realitas dan citra media, sembari menciptakan berbagai bentuk pengalaman dan subjektivitas baru (Kellner, 2010: 22).

Para remaja cukup berani untuk mencium pasangannya. Hal ini mereka lakukan karena budaya ciuman bagi orang yang sedang dimabuk cinta seperti mereka yang sedang pacaran ini sudah menjadi suatu hal yang wajar. Sehingga mereka yang melihatnya terdorong untuk melakukan suatu ciuman tersebut pada pasangannya. Suatu ciuman pada seseorang yang sedang di mabuk cinta ini, melakukan suatu ciuman pada pasangannya tersebut adalah suatu hal yang wajar dan lumrah. Namun apabila di dalam suatu pacaran tidak melakukan

suatu ciuman pada pasangannya maka kurang lengkap. Sebab indahnya suatu pacaran itu dengan adanya suatu ciuman pada pasangannya.

Hal inilah terbukti dengan suatu ciuman yang dilontarkan oleh pasangannya ini mampu mengawetkan cinta mereka. Bentuk ciuman pada pasangannya ini memang sangatlah ampuh untuk mengawetkan cinta kasih pada setiap pasangannya. Sebab di dalam suatu pacaran tidak selamanya indah, maka dari itu timbul adanya ciuman.

1.7 Metodologi penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang (Moleong, 2010: 5). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai Ciuman Pada Pacaran (Studi Kasus Pada Pengunjung Di Wisata Waduk Gondang Desa Gondang Kabupaten Lamongan).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Schutz dalam (Ritzer, 2004: 94) pendekatan fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dan tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya. Peneliti ini berusaha memahami gambaran tentang Ciuman Pada Pacaran (Studi Kasus Pada Pengunjung Di Wisata Waduk Gondang Desa Gondang Kabupaten Lamongan).

1.7.2 Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1.7.2.1 Data Primer

Data primer yang digunakan peneliti adalah menggunakan data yang di dapat di lapangan. Baik itu dari hasil wawancara dengan informan dan catatan lapangan. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai Ciuman Pada Pacaran (Studi Kasus Pada Pengunjung Di Wisata Waduk Gondang Desa Gondang Kabupaten Lamongan). Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang dianggap mengetahui informasi tentang Ciuman Pada Pacaran (Studi Kasus Pada Pengunjung Di Wisata Waduk Gondang Desa Gondang Kabupaten Lamongan). Mulai dari remaja yang sedang berpacaran di tempat wisata tersebut, pihak terkait yang ada di tempat wisata tersebut.

1.7.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti buku, internet, koran, majalah dll. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan penelitaian yang akan di teliti oleh peneliti dan juga melengkapi informasi yang telah dikumpulkan. Data ini diperoleh dari beberapa referensi - referensi data mengenai Ciuman Pada Pacaran (Studi Kasus Pada Pengunjung Di Wisata Waduk Gondang Desa Gondang Kabupaten Lamongan) yang di dapat melalui *browsing internet, buku*, literatur skripsi yang berhubungan dengan tema skripsi.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menegetahui tekhnik pengumpulan

data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka tehnik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) (Sugiyono, 2011: 224-225).

1.7.3.1 Observasi

Observasi Partisipasi (*Partisipant Observer*)

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indra saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indra lainnya; seperti apa yang dia dengar, apa yang dia cicipi, apa yang ia cium, bahkan apa yang dia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

Dari pemahan observasi atau pengamatan diatas, sesungguhnya apa yang dimaksud denga metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data apabila memahami kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.

d. Pengamatan dapat di cek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Dalam melakukan observasi ini, pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan objek pengamatan, tetapi apabila tidak dilakukan biasanya pengamat dihadapkan dengan keterbatasan daya ingat. Menghadapi hal ini, maka mencatat hasil observasi harus terus diciptakan dan dikembangkan sedemikian rupa. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik antara pengamat dan objek pengamatan. Hal tersebut kadangkala menjadi hambatan utama terhadap keberhasilan observasi ini. Hubungan yang baik, arif dan harmonis antara keduanya merupakan prasyarat utama agar objek pengamatan dapat menerima pengamat tanpa harus mencurigainya. Tapi, kadangkala hubungan baik tersebut membuat pengamat lupa pada keterbatasan waktu dan keterbatasan partisipasi itu sendiri yang diberikan padanya. Karena itu, kesadaran diri (*self awarness*) pengamat sangat diharapkan dalam mengendalikan semua keterbatasan ini (Bungin, 2007: 118-119).

Dalam penjelasan diatas, maka yang sesuai dengan pengamatan yang diteliti adalah observasi partisipasi. Di dalam pengertian observasi partisipasi ini sesuai dengan apa yang akan dilakukan peneliti dilapangan yaitu menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Setelah data yang diteliti merasa sudah cukup maka tidak lupa peneliti menulis hasil kejadian yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan karena agar suatu saat kita tidak lupa dengan hasil pengamatan lapangan yang kemarin. Setelah data lapangan sudah terkumpul maka menganalisis data yang terjadi di lapangan. Dalam mengambil data di lapangan, peneliti juga ikut menyamar seperti apa yang sedang ditelitinya. Suatu contoh dalam penelitian ini peneliti meneliti remaja yang sedang berpacaran, maka untuk memperoleh hasil yang maksimal peneliti juga ikut seperti orang yang berpacaran dalam mewawancarai responden yang ditelitinya. Hal ini terbukti setelah peneliti juga ikut menyamar berpacaran seperti halnya mereka. Sehingga peneliti lebih

banyak mendapatkan suatu info yang lebih banyak dan lebih akurat dari respondennya. Dengan peneliti menyamar seperti halnya remaja yang berpacaran di Wisata Wadok Gondang sehingga responden yang saya teliti tidak merasa curiga dan malu untuk mengungkapkan unek-uneknya selama mereka berpacaran.

1.7.3.2 Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Dia juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan diakhiri. Namun, kadang kala informanpun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan dan diakhiri. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Materi wawancara adalah tema yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Materi wawancara yang baik terdiri dari: pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata “tegur sapa”, seperti nama ibu siapa, alamatnya dimana, berapa anaknya, umurnya berapa, dan sebagainya. Isi wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang menjadi masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan penutup adalah bagian akhir dari suatu wawancara. Bagian ini dihiasi dengan kalimat-kalimat

penutup pembicaraan, antara lain: “Saya kira cukup sampai disini wawancara kita, terima kasih atas bantuannya Bapak, Bapak sudah banyak memberikan bantuan kepada saya,” dan sebagainya. Bagian penutup wawancara ini biasanya diisi dengan janji-janji untuk bertemu wawancara pada waktu-waktu yang lainnya.

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berberda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2007: 111).

Dari penjelasan tentang wawancara diatas, yang sesuai dengan penelitian yang diteliti adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang mana isinya sesuai dengan apa yang akan diteliti dilapangan. Yaitu mewawancarai secara mendalam informan yang akan ditelitinya dengan cara ikut berpacaran seperti mereka. Dengan begini responden yang saya teliti ini tidak curiga atas penyamaran yang saya lakukan dalam penelitian saya. Berpacaran seperti halnya mereka membuat responden yang saya teliti ini lebih banyak menceritakan kesehariannya dalam berpacaran. Mereka mengungkapkannya secara blak-blakkan. Sehingga saya sebagai peneliti banyak memperoleh data dari hasil penelitian saya.

1.7.3.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Di dalam penelitian ini mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Catatan itu berguna sebagai alat perantara yaitu apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba dengan catatan yang sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan (Moleong, 2010: 208).

Informan penelitian hanya membatasi penelitian yang akan ditelitinya, namun informan penelitian telah diberi kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan dicatat di dalam catatan lapangan secara cermat dan teliti pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan menghindarkan kemungkinan terlupakan.

Di dalam penelitian ini, dalam memperoleh data yang ada di lapangan peneliti mencatat apa yang benar-benar terjadi di lapangan tanpa mengurang-ngurangkan data atau malah melebih-lebihkan data. Sehingga data dalam penelitian ini benar-benar akurat, dan agar peneliti tidak lupa apa yang sudah dikatakan oleh responden ini peneliti kemudian mencatatnya agar di rumah pada saat menyusun data peneliti tidak lupa dengan apa yang di katakan oleh responden di lapangan.

1.7.4 Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder (buku, internet, majalah, jurnal dll), yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan bahkan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas data dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan lebih mudah untuk melakukan langkah selanjutnya.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan dan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil sesuai dengan hasil penelitian yang dapat di lapangan (Sugiyono, 2011: 244-252).

1.7.5 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan, diuraikan, terlebih dahulu iktisarnya dikemukakan. Iktisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan antara lain

1.7.5.1 Perpanjangan Keikutsertan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan, penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti.
- b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti.

1.7.5.2 Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi dengan sumber data.

Di dalam penjelasan triangulasi dengan sumber data adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (Paton, 1987: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan

menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, 5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Moleong, 2006: 330).

Triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: 1). Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh informan, 2). Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, 3). Menyediakan tambahan informasi secara sukarela, 4). Memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, 5). Menilai kecukupan menyuluruh data yang dikumpulkan (Moleong, 2006: 335).

Dari penjelasan triangulasi diatas, yang sesuai dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data, yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara sesuai atau tidak. Yaitu seperti menanyakan lagi di lain waktu dan di lain hari dengan responden yang sama. Artinya menyocokkan antara jawaban yang kemarin hari dengan yang sekarang. Namun apabila jawaban tersebut sama, maka data yang diteliti adalah valid.

1.7.6 Metode Pemilihan Informan

1.7.6.1 Snow Ball

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan penelitian *Prosedur Snowball*. Prosedur bola salju (*snowball*) juga dikenal sebagai prosedur “rantai rujukan” atau juga prosedur *networking* sering dianggap pula jenis prosedur purposif, namun sesungguhnya berbeda. Dalam prosedur ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial

mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti.

Prosedur snowball sering digunakan untuk mencari dan merekrut “informan tersembunyi,” yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informasi lainnya. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan di saat menggunakan prosedur *snowball*, yaitu apabila informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk peneliti ke informan lain, memungkinkan perkembangan mata rantai rujukan sampai *snowball* yang memadai sebagai informan penelitian yang dibutuhkan peneliti. Namun peneliti harus memverifikasi kelayakan setiap informan, untuk memastikan informasi yang diberikan adalah informasi yang akurat dan karena informan benar-benar memahami masalah penelitian yang diperlukan peneliti.

Model snowball yang digunakan peneliti dalam menentukan suatu informan, peneliti memakai model *Exponential Discriminative Snowball Model*. Yang mana dalam model ini adalah model selektif yang dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Artinya berdasarkan pertimbangan dan tindakan selektif peneliti, maka tidak semua informan yang dirujuk oleh informan sebelumnya dipilih oleh peneliti karena peneliti diberi hak untuk menyeleksi informan berikutnya, sehingga perkembangan jaringan *snowball* menunjukkan ada bagian jaringan yang berkembang subur, namun ada bagian lain yang mati atau tidak banyak berkembang (Bungin, 2007: 108-110).

Dalam menentukan suatu informan ini peneliti mencari terlebih dahulu informan yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Suatu contoh peneliti menanyakan langsung pada penjaga dan penjual makanan dan minuman yang ada di tempat wisata tersebut . Lalu peneliti memperoleh informan yang sesuai dengan yang ditelinya yaitu Informan Utama. Setelah peneliti panjang lebar ngobrol tentang tempat Wisata Waduk Gondang dan budaya populer data sudah dianggap cukup. Peneliti menanyakan kepada informan utama, mana pengunjung

yang sering datang ke tempat wisata ini dan sering melakukan ciuman. Lalu informan pertama ini menunjuk informan kedua. Seperti ibarat bola salju yang awalnya hanya bola salju kecil setelah menggelundung akhirnya bola salju yang awal kecil ini menjadi bola salju yang besar. Awal mula informan penelitian saya ini satu, bisa berkembang menjadi lebih dari satu.

1.7.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gondang Kabupaten Lamongan. Alasan kenapa peneliti mengambil lokasi penelitian di atas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dari lokasi ini. *Pertama*, merujuk pada rumusan masalah mengenai gambaran Ciuman Pada Pacaran (Studi Kasus Pada Remaja Yang Berpacaran Di Wisata Waduk Gondang Desa Gondang Kabupaten Lamongan) sehingga pemilihan lokasi ini telah sesuai kriteria dan dapat memberikan gambaran yang utuh.

Kedua, peneliti sudah cukup lama berobservasi, sehingga pengetahuan tentang lokasi dan pengetahuan tentang perilaku pacaran remaja di Wisata Waduk Gondang cukup memadai. Pengetahuan seperti tersebut di atas cukup penting untuk memperlancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat mendalami masalah yang sedang diteliti. Waktu penelitian ini dilakukan pada 6 Juli sampai 22 September 2013, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul disetujui untuk dibuat proposal skripsi.

Laporan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Persiapan pengumpulan data dilapangan						
2	Pengumpulan dan dilapangan						
3	Penulisan laporan						
4	Pengumpulan laporan						
5	Revisi akhir						